J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 284—293
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

TRADISI BEBACO SELAMATAN MARHABAN PADA MASYARAKAT ABUNG TERBANGGI ILIR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG

Berlianna Asih Yustiana[1)], Munaris[2)], Heru Prasetyo[3)], Iqbal Hilal[4)]
[1)2)3)4)] Universitas Lampung
Email: berliannaasihyustiana@gmail.com[1)], munaris.1970@fkip.unila.ac.id.[2)],
heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id.[3)], iqbal.hilal@fkip.unila.ac.id.[4)]

Abstract

This research aims to describe the series of Bebaco Selamatan Marhaban Traditions carried out by the Abung community in Terbanggi Ilir Village, Central Lampung Regency. This tradition is a cultural manifestation of local wisdom that has distinctiveness and deep meaning in each stage of its implementation. Using an ethnographic approach, this research involved direct observation and in-depth interviews to capture the essence of the tradition. Data analysis was carried out descriptively qualitatively, revealing that the series of events of the Bebaco Selamatan Marhaban Tradition consists of three stages, namely: the preparation stage, the core stage, and the closing stage. The preparation stage involves six crucial sequences, the core stage also includes six crucial sequences, while the closing stage has only one sequence. This research seeks to integrate these findings into Lampung Language learning, with the aim of enriching students' understanding of cultural manifestations in the Bebaco Selamatan Marhaban tradition. It is hoped that this article can provide a deeper insight into how this tradition has become an integral part of the lives of the Abung people in Terbanggi Ilir Village, Central Lampung Regency.

Keywords: *Bebaco Selamatan Marhaban tradition, cultural form, ethnography.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan rangkaian Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban yang dilaksanakan oleh masyarakat Abung di Desa Terbanggi Ilir, Kabupaten Lampung Tengah. Tradisi ini sebagai manifestasi budaya kearifan lokal yang memiliki kekhasan dan makna mendalam di setiap tahapan pelaksanaannya. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini melibatkan pengamatan langsung dan wawancara mendalam untuk menangkap esensi tradisi tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, mengungkapkan bahwa rangkaian acara Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban terdiri dari tiga tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap inti, dan tahap penutup. Tahap persiapan melibatkan enam rangkaian penting, tahap inti juga mencakup enam rangkaian krusial, sementara tahap penutup memiliki satu rangkaian saja. Penelitian ini berupaya mengintegrasikan temuan ini ke dalam pembelajaran Bahasa Lampung, dengan tujuan untuk memperkaya pemahaman siswa tentang wujud kebudayaan pada tradisi Bebaco Selamatan Marhaban. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Abung di Desa Terbanggi Ilir, Kabupaten Lampung Tengah.

Kata Kunci: Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban, wujud kebudayaan, etnografi.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan ilmu tentang kepercayaan, hukum adat, dan karya seni yang berkaitan dengan tabiat sosial masyarakat. Berakar dari bahasa Sanskerta "*buddhayah"* dan "*buddhi"* memiliki arti

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 284—293
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

budi atau akal. Budaya juga dimaknai sebagai hasil kreativitas manusia dalam berinteraksi sosial. Koentjaraningrat melihat budaya sebagai warisan sosial yang dipelajari, dilihat dari cakupan seluruh aspek hidup manusia dalam berinteraksi sosial. Kebudayaan adalah "Seluruh sistem gagasan ataupun tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dapat dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Definisi tersebut menyiratkan jika kebudayaan bukanlah sekadar kumpulan artefak atau tradisi, melainkan sebuah sistem yang kompleks dan dinamis. Sistem ini mencakup segala aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, mulai dari nilai-nilai, norma, kepercayaan, bahasa, hingga teknologi dan seni (Koentjaraningrat, 1974:9). Tujuh unsur kebudayaan, sebagai berikut:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencarian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Budaya Nusantara memiliki beragam ciri khas kearifan lokal daerahnya sendiri. Provinsi Lampung merupakan daerah yang mempunyai keberagaman seni budaya. Terdapat 15 kabuapten di Provinsi Lampung yang tentu semua memiliki ciri khas budaya dan tradisi kearifan lokalnya sendiri (Izzah, 2023). Secara etimologis, "Kearifan lokal" berasal dari kata "kearifan", yang merujuk pada kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk memahami dan merespons situasi kompleks dalam konteks sosial, serta kata "lokal" yang mengacu pada suatu wilayah atau komunitas tertentu. Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan dan praktik yang unik dan khas bagi suatu komunitas, yang telah teruji kebergunaannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan (Shufa, 2018).

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat seringkali melekat erat dengan ciri khas daerah mereka. Tradisi dan kebiasaan lokal ini menjadi pedoman hidup yang sangat berharga bagi masyarakat tersebut. Masyarakat Lampung menjunjung tinggi adat istiadat dan keyakinan leluhur mereka. Religious dalam upacara adat yaitu bagian penting dalam kehidupan. Upacara-upacara adat biasanya dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan atas segala berkah. Adapun nilai-nilai kearifan lokal cenderung bertahan di tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat.

Masyarakat Lampung memiliki dua jenis kelompok besar, yaitu: Lampung Pepadun

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 284—293
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

dan Saibatin. Perbedaan geografis telah membentuk mata pencaharian dan budaya yang khas bagi masing-masing kelompok. Lampung Saibatin, yang hidup di pesisir, mengandalkan laut sebagai sumber kehidupan, sementara Lampung Pepadun, yang hidup di sepanjang aliran sungai, lebih menggantungkan hidup pada pertanian (Hadikusuma 1989 dalam Roveneldo, 2017).

Pepadun merupakan salah satu dari dua kelompok masyarakat adat di Provinsi Lampung yang menghuni daerah pegunungan sejak lama, khususnya di wilayah Abung, Way Kanan, dan Pubian. Struktur sosial mereka sangat kental dengan sistem patrilineal, di mana garis keturunan ayah sangat diutamakan. Keturunan laki-laki tertua yang dimiliki keluarga disebut Penyimbang, memegang peranan penting dalam adat istiadat (Nurvijayanto, 2019).

Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban atau pada umumnya lebih dikenal dengan aqiqah, dalam tradisi Islam dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi. Namun, jika terdapat halangan, pelaksanaan aqiqah masih diperbolehkan hingga bayi berusia tiga bulan. Sebagian besar suku yang ada di dunia melaksanakan proses yang berkaitan dengan kelahiran bayi di pada siklus kehidupan. Van Gennep (1960) menjelaskan bahwa proses ritual pada pemikirannya dikenal *"rite de passage"* artinya proses tersebut menggambarkan peralihan dari satu fase ke fase selanjutnya, seperti menikah, melahirkan dan meninggal, remaja ke dewasa (Latif, 2012).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk membuat peserta didik belajar (Dalman et al., 2018). Sesuai dengan Peraturan Gubernur Provinsi Lampung Nomor 39 Tahun 2014 menetapkan mengenai mata pelajaran Bahasa Lampung sebagai muatan lokal di setiap jenjang satuan pendidikan. Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Lampung tentang materi tradisi kebudayaan Lampung. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan menjelaskan rangkaian tradisi Bebaco Selamatan Marhaban Pada Masyarakat Abung Terbanggi Ilir dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung.

II. METODE

Kajian penelitian ini mengadopsi metode kulaitatif untuk menggali makna yang mendalam dari proses Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban. Metode kualitatif yaitu teknik penelitian digunakan untuk meneliti bagaimana kondisi obyek dan lebih menekankan makna daripada generalisasinya.

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 284—293
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Penelitian kualitatif yaitu penelitian kasus dengan maksud mengamati tentang objek penelitian pada onteks khusus yang alamiah. Peneliti memakai kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan berbagai data menjadi satu kesatuan berupa kata, gambar dan selain angka (Silkyanti, 2019).

Etnografi merupakan metodologi yang didasarkan pada pengamatan langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang harus terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian (Spradley, 2007). Peneliti menggunakan sumber data dari sebuah Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban yang masih hidup di tengah masyarakat adat Lampung Pepadun, dengan mengambil sampel penelitian di Desa Terbanggi Ilir, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Acara ini dilaksanakan pada Senin, 02 November 2024.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi dengan menggunakan data primer sebagai sumber utama. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan lima informan kunci, yaitu Aris Setiawan dan Atika Sari yang berperan sebagai penyelenggara prosesi Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban, Ahmad Fauzi selaku praktisi tetua adat yang aktif dalam pelaksanaan ritual tradisi, Ahmad Bahri sebagai tokoh agama dalam masyarakat yang mewakili, serta Eka Diana sebagai perempuan usia lanjut yang memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan tradisi pada bayi (dukun bayi). Peneliti secara langsung mengamati pelaksanaan tradisi ini pada tanggal 2 November 2024 dan melakukan wawancara lanjutan pada tanggal 19 Desember 2024 untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif mengenai rangkaian prosesi yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Tabel 1. Data jumlah rangkaian prosesi

No	Tahapan Tradisi	Data yang Ditemukan
1.	Tahap Persiapan	6 Data
2.	Tahap Inti	6 Data
3.	Tahap Penutup	1 Data
Total Data		**13 Data**

Berdasarkan tabel di atas, rangkaian Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban dapat diidentifikasi melalui tiga tahapan utama. Dari total 13 data yang terkumpul, ditemukan rincian sebagai berikut: Tahap persiapan memuat 6 data, yang mengindikasikan serangkaian kegiatan dan persiapan awal sebelum pelaksanaan inti tradisi. Tahap inti terdiri dari 6 data, yang merupakan fokus utama dari seluruh rangkaian tradisi, di mana berbagai ritual dan kegiatan penting dilakukan. Terakhir, tahap penutup hanya memiliki 1 data, menandai akhir dari seluruh

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 284—293
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

rangkaian Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban. Proporsi data yang signifikan pada tahap persiapan dan inti menunjukkan bahwa kedua tahapan ini memiliki peran krusial dalam keseluruhan tradisi, sementara tahap penutup, meskipun hanya diwakili oleh satu data, tetap memiliki fungsi penting dalam menyelesaikan dan menandai berakhirnya seluruh prosesi adat.

B. Pembahasan

Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban adalah upacara keagamaan yang berasal dari marga Abung Siwo Migo, Kebuwaian Subing, Desa Terbanggi Ilir, Kabupaten Lampung Tengah.

> "Marhaban adalah seremoni acara atau pesta perayaan dapat diadakan pada suatu acara. Namun dalam Prosesi Bebaco Selamatan, Marhaban sebagai acara seremoni akikah atas rasa syukur kelahiran bayi. Bebaco berarti pembacaan Barzanji dalam acara Marhabanan. Dan, Selamatan merupakan rangkaian dari awal persiapan hingga penutup yang berarti upacara adat yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atas suatu peristiwa atau pencapaian, serta permohonan agar senantiasa diberikan keselamatan dan keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Esa"
>
> (Wawancara Atika Sari, 19 Desember 2024)

Pernyataan diatas adalah informasi Atika Sari sebagai Penyelenggara Acara mengenai pengertian dari Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban. Penjelasan tersebut dimulai dari, maksud Marhaban adalah acara seremonial atau pesta perayaan yang dapat diadakan pada suatu acara. Namun, dalam Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban, konteks Marhaban secara khusus merujuk pada acara seremonial akikah sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran bayi. Bebaco berarti pembacaan Barzanji dalam acara Marhabanan. Barzanji adalah teks sastra yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Pembacaan Barzanji ini merupakan bagian penting dari tradisi Marhaban. Selamatan adalah rangkaian acara dari persiapan hingga penutup yang merupakan upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur atas suatu peristiwa atau pencapaian, serta permohonan agar senantiasa diberikan keselamatan dan keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini memperoleh 13 data yang terkumpul, ditemukan rincian sebagai berikut: Tahap persiapan memuat 6 data, tahap inti terdiri dari 6 data, dan tahap penutup memiliki 1 data, menandai akhir dari seluruh rangkaian. Adapun rangkaian acara dalam Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban, sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Berikut merupakan tahap persiapan Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban, yaitu:

1. Musyawarah keluarga

Tahap ini adalah mengumpulkan seluruh anggota keluarga untuk mengadakan

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 284—293
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

musyawarah sederhana. Tujuan utama musyawarah ini adalah untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai rencana penyelenggaraan acara aqiqah dalam rangka merayakan tradisi Marhaban sesuai aturan tata cara khusus adat.

2. Ritual Nginjuk

Istilah 'nginjuk' dalam budaya memiliki makna proses penyerahan bayi kepada seseorang. Jika diibaratkan, seseorang yang 'nginjuk' seolah-olah turun dari 'kayangan' atau dunia khayal, menjadi lebih realistis dan dewasa. Pertama dukun bayi yang diibaratkan dewi memakai kebaya. Lalu si bayi dipakaikan gelang pada kedua tangan dan kakinya. Gelang tersebut memiliki tiga warna, yaitu hitam, putih, merah. Setelah itu, dukun bayi menggendong bayi keluar rumah dan disambut oleh anak-anak di halaman sembari dukun bayi menabur beras kuning, koin receh, dan permen. Sesampainya dipinggir jalan dukun bayi melepaskan ayam jago jantan, lalu kembali kearah rumah. Dalam perjalanan menuju rumah dukun bayi menemukan emas perhiasan yang telah disiapkan. Dan sesampainya didalam rumah bayi digendong oleh ibunya, bersama ibu-ibu yang sudah menunggu didalam rumah.

3. Tahlilan atau selamatan

Adanya doa untuk para leluhur menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap nenek moyang. Acara doa bersama biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga atau masyarakat setempat.

4. Ziarah makan leluhur

Tradisi mengunjungi makam leluhur menunjukkan keyakinan bahwa arwah leluhur masih ada dan memiliki pengaruh terhadap keturunannya. Kunjungan ke makam juga berfungsi untuk menjaga silsilah keluarga dan memperkuat identitas budaya.

5. Rewang pengolahan segala keperluan acara marhabanan

Pemotongan hewan akikah dilakukan pada tahap ini, dimana penyelenggara acara mengundang kerabat dekat untuk membantu memasak, membuat roti, membuat kembang telui dan persiapan yang lainnya menuju acara Marhabanan.

6. Ngurau atau Nyuwak

Istilah ngurau/nyuwak adalah proses mengundang sanak saudara atau masyarakat setempat untuk datang dalam acara Marhabanan. Uniknya dalam tahap ini undangan menggunakan cuakan sabun. Jika tetangga dan saudara jauh yang ngurau atau nyuwak dilakukan muli meghanai, tapi khusus dari keluarga kelamo (pihak ibu) harus tuan rumah yang mengundang.

b) Tahap Inti

Berikut merupakan tahap inti Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban, yaitu:

1. Menyambut kedatangan pihak besan

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 284—293
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Gambar 1. Kedatangan pihak kelamo
Sumber: Fotografer Ricky Ndoy

Kedatangan pihak besan/pihak kelamo sangat diharapkan, karena acara tidak akan bisa dimulai jika pihak besan belum sampai. Uniknya dalam tahap ini, pihak besan diharuskan membawa kembang telui. Kembang telui secara harfiah berarti bunga telur, melambangkan siklus kehidupan manusia yang dimulai dari sebuah sel telur yang kemudian berkembang menjadi bayi.

2. Sambutan kedua pihak

Gambar 2. Sambutan kedua pihak
Sumber: Fotografer Ricky Ndoy

Sambutan diawali dari pihak penyelenggara acara pihak kemaman (pihak ayah) serta memberikan uang dau sebesar 60ribu sebagai ganti apabila hidangan atau jamuan acara kurang enak. Sedangkan pihak kelamo (pihak ibu) memberikan uang dau sebesar 120 ribu disertai dengan amplop berisikan juluk untuk sang bayi. Pemberian uang dau dan uang panai merupakan bentuk kerukunan satu sama lain. Uang dau sebagai bentuk penghargaan atas hidangan yang disajikan, sedangkan uang panai sebagai tanda terima kasih atas kehadiran dan doa restu. Meskipun terdapat perbedaan jumlah uang yang diberikan, namun prinsip dasar dari kedua pemberian ini adalah kesetaraan. Semua tamu yang datang diberikan perlakuan yang sama. Penggunaan julukan khusus pada amplop uang panai menunjukkan keakraban dan kerukunan hubungan antar keluarga.

3. Penggendongan bayi oleh paman

Gambar 3. Penggendongan sang bayi
Sumber: Fotografer Ricky Ndoy

Ritual ini adalah untuk memberikan perlindungan kepada bayi dari gangguan roh jahat atau penyakit. Dipercaya bahwa kekuatan magis dari kelamo dan saudara-saudara sang bayi dapat menangkal segala bentuk bahaya yang mengancam bayi. Selain itu, makna pemotongan rambut bayi sering dianggap sebagai simbol awal kehidupan baru bagi sang bayi. Rambut pertama bayi dianggap sebagai sesuatu yang “lama” dan perlu dihilangkan untuk menyambut kehidupan baru yang lebih baik. Dan, kening sering dianggap sebagai simbol kecerdasan dan keberuntungan. Pemotongan rambut di bagian kening dapat diartikan sebagai harapan agar bayi tumbuh menjadi anak yang cerdas dan beruntung dalam hidupnya.

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 284—293
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

4. Barzanji dan pemberian nama bayi

Gambar 4. Barzanji dan penamaan bayi
Sumber: Fotografer Ricky Ndoy

Dalam Islam, Barzanji seringkali dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti kelahiran seorang bayi, pernikahan, atau peringatan hari besar agama. Tahap ini sebagai penanda dimulainya kehidupan baru bagi seorang individu. Barzanji mengandung doa dan harapan agar bayi tumbuh menjadi anak yang sholeh/solehah, berbakti kepada orang tua, dan berguna bagi masyarakat.

5. Penggendongan bayi kedalam rumah

Gambar 5. Penggendongan bayi kedalam rumah
Sumber: Fotografer Ricky Ndoy

Menyambut bayi di depan pintu rumah menunjukkan adanya sambutan hangat terhadap kehadiran anggota keluarga baru. Tahap ini sebagai gerbang kehidupan baru bagi bayi. Membawa bayi ke kamar yang aman dan nyaman merupakan bentuk perlindungan dan kasih sayang orang tua terhadap anak. Proses ini menandai dimulainya kehidupan baru bagi bayi dalam keluarga.

6. Acara makan bersama serta hiburan

Gambar 6. Makan bersama dan hiburan
Sumber: Fotografer Ricky Ndoy

Acara hiburan berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan dan menambah keceriaan dalam acara.

c) Tahap Penutup

Tahap penutup Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban, yaitu: Kegiatan penutup merupakan ungkapan rasa terima kasih penyelenggara acara kepada seluruh panitia acara bukan sekadar formalitas, melainkan refleksi dari penghargaan terhadap kontribusi setiap individu dalam kesuksesan acara. Tujuan utama acara ini untuk mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi.

Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban adalah warisan budaya masyarakat Abung yang sarat makna. Setiap tahapan dalam upacara ini memiliki simbolisme yang mendalam, mencerminkan keyakinan masyarakat akan pentingnya kehidupan dan keturunan. Melalui tradisi ini, kita diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Selain itu, tradisi ini juga merupakan bukti sejarah panjang peradaban masyarakat Abung dalam mempertahankan nilai-nilai luhurnya. Hasil

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 284—293
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Lampung khususnya mengenai Tradisi Kebudayaan Provinsi Lampung.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan oleh peneliti, akhirnya peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa Tradisi Bebaco Selamatan Marhaban dapat diidentifikasi melalui tiga tahapan utama. Tahap persiapan dimulai dari musyawarah keluarga, ritual Nginjuk, tahlilan atau selamatan, ziarah makan leluhur, rewang pengolahan segala keperluan acara marhabanan, Ngurau atau Nyuwak. Tahap inti mulai dari menyambut kedatangan pihak besan, sambutan kedua pihak dan penyerahan uang panai, penggendongan bayi oleh paman diiringi shalawat, Barzanji dan pemberian nama bayi, penggendongan bayi kedalam rumah, dan makan bersama serta hiburan. Dan, kegiatan penutup merupakan ungkapan rasa terima kasih penyelenggara acara kepada seluruh panitia acara.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, N. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis-Hadis Akikah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, *7*(1), 81–102. https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2725

Basid, A., Romziana, L., & Sholeha, I. (2021). Konstruksi Budaya Akikah dan Sêlapan: Studi Living Qur'an di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Islam Nusantara*, *5*(2), 67. https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.309

Dalman, Hesti, & Idawati. (2018). Efektivitas Pembelajaran Bipa Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pemahaman Sastra Lampung "Pepaccur." *Seminar Nasional SAGA# 2 (Sastra, Pedagogik, Dan …*, 46–58. http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/880

Izzah, dkk. (2023). *Adat, Sejarah, dan Budaya Nusantara*. Akademia Pustaka. www.akademiapustaka.com

Koentjaraningrat. (1998). Pengantar Antropologi (pokok-pokok etnografi) II. In *PT. Rineke Cipta*.

Latif, Y. (2012). Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20. *Buku Hasil Disertasi*, *1*(1), 1–846.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (pp. 1–184). CV. Harfa Creative. http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf

Nurvijayanto, R. (2019). Kreativitas dan Spiritualitas dalam Pertunjukan Goro-Goro Diponegoro Karya Mantradisi. *Jurnal Kajian Seni*, *4*(2), 161. https://doi.org/10.22146/jksks.43117

Roveneldo, R. (2017). Prosesi Perkawinan Adat Istiadat Lampung Pepadun: sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 284—293
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Lampung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *6*(2), 220. https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.265

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(1), 48–53.

Silkyanti, F. (2019). *Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *2*(1), 36–42.

Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.